

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 7 Nomor 2 Juli 2021

P. 218-225

EKSPLORASI KONSEP DAN KARAKTERISTIK KECERDASAN ANAK USIA DINI PADA KONTEKS SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT JEMBER

Senny Weyara Dienda Saputri¹⁾, Laily Nur Aisyah²⁾, Nanik Yuliati³⁾, Luh Putu Indah Budyawati⁴⁾, Indah Rohmatuz Zahro⁵⁾, Muhammad Haidlor⁶⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Email: senny.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kecerdasan jamak anak usia dini berbasis sosio-kultural masyarakat Jember, sebagai dasar untuk pengembangan kemampuan-kemampuan yang dihargai oleh lingkungan masyarakat tersebut melalui pendidikan. Metode fenomenologi dengan teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali dari 12 orang informan yang tersebar di wilayah Selatan (komunitas Jawa), Utara (komunitas Madura) dan tengah (komunitas Pandhalungan) Kabupaten Jember. Hal-hal kunci yang diperoleh adalah bahwa (1) kecerdasan dimaknai dalam konteks kemampuan-kemampuan terapan yang terdiri dari tiga ranah yakni kognitif, psikomotor dan afektif; (2) bentuk-bentuk kemampuan yang dihargai terutama adalah sikap dan perilaku yang sopan santun serta menurut pada orangtua dan guru, kemampuan mengaji, kemampuan kerja dan kemampuan berpretasi di sekolah; (3) terdapat perbedaan penekanan tentang kemampuan-kemampuan yang dianggap penting sesuai tahap usia anak. Pada anak bayi dan batita, kemampuan yang diharapkan cenderung pada ranah kemampuan fisik seperti duduk, berjalan dan bicara, sedangkan untuk anak prasekolah cenderung pada ranah kemampuan sosial-emosi terutama kemandirian dan kedisiplinan, serta mulai belajar agama (mengaji). Pada masa sekolah dasar, penekanan diarahkan pada karakter yang baik dan sesuai nilai moral-agama, sedangkan masa remaja dan dewasa mengarah pada keterampilan bekerja agar menjadi orang sukses yang berpenghasilan layak dan memiliki kemampuan melebihi orangtuanya. Temuan-temuan ini mencerminkan karakteristik kecerdasan

yang sejalan dengan karakteristik sosio-historis masyarakat pendatang yang cenderung pragmatis serta kuatnya pengaruh agama (Islam).

Kata Kunci : Kecerdasan Jamak, Anak Usia Dini, Budaya Pandhalungan

LATAR BELAKANG

Kecerdasan (*intelligence*) adalah konsep yang banyak dibicarakan di dunia pendidikan dan dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan karir seseorang. Pengukuran kecerdasan menjadi aktivitas yang populer, baik untuk mengetahui masalah belajar, seleksi dan penempatan siswa, seleksi calon karyawan, dan sebagainya. Pengukuran kecerdasan itu sendiri berkembang sejak tahun 1904, yakni ketika Alfred Binet dan Theophile Simon mengembangkan alat ukur kecerdasan untuk mengidentifikasi siswa-siswa berkebutuhan khusus sesuai perintah Kementerian Pendidikan Prancis kala itu (dalam Santrock, 2011). Alat ukur tersebut berbentuk rangkaian tes. Selanjutnya, bermunculan alat-alat tes kecerdasan yang lain seperti Weschler, CFIT, IST, dan sebagainya. Alat-alat tersebut masih dipergunakan hingga kini, khususnya di Indonesia dengan versi terjemahan masing-masing.

Pengukuran kecerdasan menggunakan alat-alat tes tersebut kerap mendapatkan kritik. Sekalipun lolos uji validitas dan reliabilitas secara statistika, terdapat pertayaan- pertanyaan mengenai konstruk yang dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun alat- alat tes tersebut. Hal ini tak dapat dilepaskan dari konsep mengenai kecerdasan itu sendiri yang bersifat abstrak, luas dan beraneka ragam sehingga setiap ahli memiliki sudut pandang masing-masing (misalnya oleh Gardner & Moran, 2006). Kritik yang lain, kepekaan alat-alat tes tersebut untuk mengukur kecerdasan pada budaya-budaya non-Barat juga masih dipertanyakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung merepresentasikan kondisi sosial budaya Barat sehingga dianggap tidak tepat untuk konteks budaya lainnya.

Keterkaitan antara kecerdasan dengan konteks sosial-budaya dapat dilacak dari teori-teori seperti halnya teori Sosial Kultural dari Vygotsky, yang salah satunya menekankan pada peran bahasa dan alat-alat (*tools*) di dalam perkembangan kemampuan berpikir anak. Salah satu upaya untuk mengonseptualisasikan kembali makna kecerdasan dalam konteks sosio-budaya non-Barat adalah Srivastava & Misra (2007) yang menggali konsep mengenai kecerdasan pada budaya India. Meskipun demikian, upaya pengembangan konsep dan pengukuran kecerdasan yang berbasis budaya setempat masih jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian-penelitian mengenai sifat dan tipe-tipe kemampuan yang dihargai oleh suatu masyarakat (Saklofske dkk, 2015).

Masyarakat Jember termasuk dalam wilayah budaya Pandhalungan, yakni suatu budaya sebagai hasil percampuran dua budaya dominan yakni Madura dan Jawa (Sutarto, 2006). Karakteristik masyarakat dengan budaya Pandhalungan ini cukup khas, terutama dari aspek sosio-kultural di mana keyakinan-keyakinan Islam kultural yang diajarkan para ulama berbaur dengan keyakinan-keyakinan abangan dari tokoh-

tokoh berbagai aliran kepercayaan. Masyarakat yang memiliki budaya Pandhalungan ini umumnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perdagangan informal dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Sebagai sebuah budaya campuran, masyarakat Jember juga berada pada transisi antara budaya agraris dan industri. Percampuran ini membentuk kebudayaan yang bersifat adaptif dan egaliter dengan adanya mitos maupun tradisi dan prinsip agama yang masih dipegang dengan kuat. Keunikan karakteristik ini memunculkan cara hidup tertentu dan hal-hal tertentu yang dipandang sebagai kebajikan maupun ciri-ciri pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang penting untuk dapat dikatakan “berhasil” sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, konsep mengenai kecerdasan menurut masyarakat Jember yang berbasis budaya Pandhalungan menarik untuk digali, diuji dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis semisal di bidang pendidikan.

Kelompok Riset (KeRis) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) bidang perkembangan anak usia dini mencoba untuk mengembangkan suatu instrumen pengukuran kecerdasan jamak yang dapat diterapkan secara mudah, valid dan reliabel. Instrumen tersebut diharapkan dapat sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini, khususnya di lingkungan sosial budaya Jember. Pada tahap awal, KeRis bidang perkembangan berupaya untuk menggali pemahaman mengenai konsep dan karakteristik kecerdasan pada latar sosial budaya masyarakat Jember. Upaya ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian kualitatif, yang diharapkan dapat dikembangkan pada tahap selanjutnya menjadi konsep-konsep yang lebih operasional sebagai dasar pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi, yang menempatkan kecerdasan sebagai objek dari pengalaman dan penghayatan anggota-anggota masyarakat Jember untuk selanjutnya menemukan esensi universal dari pengalaman dan penghayatan tersebut (Creswell, 2007). Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan secara sistematis mengenai (1) penghayatan anggota-anggota masyarakat mengenai “apa” saja yang termasuk “cerdas” atau “kecerdasan”, serta (2) penghayatan mengenai proses dan dasar pertimbangan mengenai aspek-aspek kecerdasan yang dikemukakan.

Pengambilan data dilakukan di 3 wilayah budaya Jember, mengikuti pembagian wilayah budaya masyarakat Jember dari Arifin (2012). Ketiga wilayah tersebut adalah: (1) wilayah Jember bagian Selatan sebagai representasi dari komunitas Jawa-Mataraman, (2) wilayah Jember bagian Utara sebagai representasi komunitas Madura, dan (3) wilayah Jember bagian tengah sebagai representasi komunitas Pandhalungan. Adapun informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria: (1) minimal telah 3 generasi tinggal di wilayah tersebut, (2) masih melakukan ritual-ritual tradisi setempat. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 28 Nopember hingga 27 Desember 2018. Data yang terkumpul berupa rekaman wawancara dan catatan poin-poin kunci untuk setiap pertanyaan dalam panduan wawancara. Jumlah informan yang terlibat adalah sebanyak 12 (dua belas) orang, dengan rincian berdasarkan wilayah sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Informan

No.	Wilayah	Jumlah	Karakteristik
1.	Jember bagian Selatan (komunitas Jawa-Mataraman)	3	Perempuan, berusia 69 tahun, pendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), profesi pensiunan guru Perempuan, 52 tahun, pendidikan SMA, profesi ibu rumah tangga Laki-laki, 54 tahun, pendidikan magister, profesi guru agama
2.	Jember bagian Tengah (komunitas Pandhalungan)	8	Perempuan, berusia 24 tahun, pendidikan sarjana, profesi ibu rumah tangga Perempuan, berusia 46 tahun, pendidikan SMP, profesi ibu rumah tangga dan anggota Koalisi Perempuan Indonesia) Perempuan, usia 58 tahun, pendidikan Sekolah Dasar, profesi penjual rujak Perempuan, berusia 55 tahun, tidak sekolah, profesi penjual buah Perempuan, usia 47 tahun, tidak sekolah, profesi ibu rumah tangga Perempuan, usia 50 tahun, pendidikan SMP, profesi ibu rumah tangga Perempuan, 56 tahun, pendidikan MTs, profesi ibu rumah tangga Perempuan, 58 tahun, pendidikan Sekolah Dasar, profesi penjual di pasar
3.	Jember bagian Utara (komunitas Madura)	1	Perempuan, berusia 50 tahun, pendidikan Sekolah Dasar, profesi penjual bakso

Dari gambaran tersebut, tampak bahwa sebagian besar informan berasal dari wilayah Jember bagian Tengah yang diasosiasikan sebagai komunitas Pandhalungan. Jenjang pendidikan semua informan bervariasi, mulai dari tidak sekolah hingga sarjana jenjang S2. Profesi sebagian besar responden adalah pedagang dan ibu rumah tangga. Hampir semua responden adalah perempuan, dengan pertimbangan kemudahan asisten penelitian untuk mengatur jadwal wawancara baik di rumah atau di tempat kerja masing-masing. Jumlah informan dari komunitas Madura yang sangat sedikit disebabkan oleh kelemahan mahasiswa asisten penelitian dalam berbahasa Madura dan wilayah tempat tinggal yang cukup jauh sehingga sulit dijangkau oleh asisten peneliti.

Berdasarkan hasil pengambilan data, terdapat beberapa poin kunci yang dapat disarikan mengenai kecerdasan anak usia dini, yakni:

a. Makna kecerdasan

Kecerdasan dimaknai dalam konteks kemampuan-kemampuan terapan yang terdiri dari tiga ranah yakni kognitif, psikomotor dan afektif. Pada ranah kognitif, kecerdasan dimaknai sebagai kecepatan individu dalam memahami arahan, kemampuan mempelajari sendiri sesuatu hal, kemampuan memecahkan masalah, dan kreativitas ide. Pada ranah psikomotor, kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan melaksanakan arahan atau hal yang diajarkan serta mengimplementasikan ilmu yang dipelajari.

Hal yang menarik adalah makna kecerdasan pada ranah afektif, yang berpusat pada sikap menurut pada orangtua dan guru, sopan santun dan mandiri. Sikap “nurut” (menurut) dan “sopan santun” disampaikan oleh semua responden, yang mengindikasikan penekanan pada arti penting aspek afektif untuk memaknai kecerdasan seorang anak dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Sikap “nurut” secara teoritik berpotensi mengekang kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan kreativitas ide (Idrus, 2003). Penekanan ini tampaknya dilatarbelakangi oleh kesulitan yang dialami informan sebagai orangtua di dalam mengarahkan perilaku anak dan menanamkan disiplin, serta kekhawatiran bahwa anak-anaknya akan berperilaku “nakal” atau “aneh-aneh” yang bermakna penyimpangan dari norma moral masyarakat dan agama.

Temuan menarik lainnya adalah perbedaan makna antara “cerdas” dan “pintar”. Sebagian informan memaknai kecerdasan secara lebih positif, sedangkan kepintaran lebih diasosiasikan pada hal-hal negatif seperti menipu atau keterampilan-keterampilan yang bernilai duniawi. Akan tetapi, sebagian besar informan tidak memiliki istilah kedaerahan untuk menyebut kecerdasan. Hanya satu informan dari wilayah Ambulu yang menyamakan kecerdasan dengan istilah “limpat”. Untuk kepintaran, kebanyakan informan menyebutnya sebagai “pentar”, “penter” atau “pintar” yang sama penyebutannya untuk anak cerdas.

b. Bentuk-bentuk kemampuan yang dihargai

Sejalan dengan pemaknaan mengenai kecerdasan, bentuk-bentuk kemampuan yang dihargai terutama adalah sikap dan perilaku yang sopan santun serta menurut pada orangtua dan guru, serta kemampuan mengaji. Kemampuan mengaji ini secara langsung berkaitan dengan akhlak individu, sehingga yang dimaksud sebagai “bisa ngaji” tidak hanya terbatas pada kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, melainkan lebih pada upaya pembentukan sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan ajaran agama. Selain sikap dan kemampuan mengaji, kemampuan-kemampuan lain yang dihargai oleh informan adalah kemampuan kerja dan berprestasi di sekolah. Untuk informan dari latar belakang sosial-ekonomi menengah-bawah, kemampuan kerja di masa dewasa dan memperoleh pendapatan yang layak cukup ditekankan.

Profil kemampuan-kemampuan yang dianggap penting tersebut sejalan dengan karakter budaya Pandhalungan yang masih terikat dengan nilai-nilai moral dan agama (Islam) di satu sisi, maupun karakter suka bekerja keras dan kepentingan pragmatis untuk keberlangsungan hidup sehari-hari di sisi yang lain (Zoebazary, 2017).

c. Kecerdasan berdasarkan tahap tumbuh kembang

Terkait tahap-tahap perkembangan anak, terdapat perbedaan penekanan mengenai kemampuan-kemampuan yang dianggap penting. Pada masa bayi dan batita, kemampuan yang diharapkan cenderung pada ranah kemampuan fisik seperti duduk, berjalan dan bicara, serta kemampuan untuk belajar makan makanan padat. Untuk anak prasekolah, kemampuan-kemampuan yang diharapkan cenderung lebih fokus pada ranah kemampuan sosial-emosi, terutama dalam hal kemandirian mengurus diri sendiri, kedisiplinan dan pengendalian emosi. Sebagian responden mengharapkan pula anak prasekolah sudah mulai belajar mengaji. Kemampuan agama (mengaji), sikap dan perilaku yang baik, “nurut” pada orangtua dan guru mulai ditekankan saat anak masuk Sekolah Dasar. Di masa dewasanya, anak diharapkan menjadi dapat terampil bekerja agar menjadi orang sukses yang berpenghasilan layak dan memiliki kemampuan melebihi orangtuanya.

Pembahasan

Perbedaan penekanan pada aspek-aspek kemampuan anak berdasarkan tahap tumbuh kembang mengindikasikan harapan akan fokus pendidikan yang berbeda untuk tiap tahap tersebut. Dimulai pada fokus pengembangan kemampuan fisik-motorik di usia bayi dan batita untuk menunjang kesehatan dan pengembangan kemampuan di masa-masa berikutnya, keterampilan sosial-emosi yang penting untuk bersosialisasi di masa prasekolah, pengembangan karakter di masa sekolah dasar, serta keterampilan kerja pada tahap remaja dan dewasa. Pentahapan ini cukup sejalan dengan fokus pendidikan nasional yang mana pendidikan dasar berorientasi pada pendidikan karakter sedangkan pendidikan menengah atas lebih pada keterampilan vokasional dan pengembangan keilmuwan. Akan tetapi, terindikasi pula bahwa terdapat diskontinuitas yang berpotensi menyebabkan masalah. Anak usia dini cenderung mendapatkan banyak toleransi bagi sikap dan kemampuannya, dan harapan-harapan sosial baru benar-benar dikenakan saat anak menginjak Sekolah Dasar. Masalah dapat terjadi manakala toleransi yang besar di usia prasekolah menyebabkan perilaku dan kemampuan-kemampuan dasar untuk dapat menunjukkan karakter dan kemampuan-kemampuan yang diharapkan di usia sekolah dasar tidak terbentuk. Hal ini yang mungkin menyebabkan orangtua merasa kesulitan mengendalikan perilaku anak-anak di usia sekolah sehingga penilaian dan kekhawatiran bahwa anak “nakal” dan “aneh-aneh” terbentuk.

SIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk menggali konsep mengenai kecerdasan jamak anak usia dini berdasarkan perspektif sosio-budaya masyarakat Jember. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) kecerdasan dimaknai dalam konteks kemampuan-kemampuan terapan yang terdiri dari tiga ranah yakni ranah kognitif, meliputi kecepatan memahami arahan, kemampuan mempelajari sendiri sesuatu hal, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas ide, ranah psikomotor meliputi kemampuan melaksanakan arahan atau hal yang diajarkan, mengimplementasikan ilmu, dan ranah afektif meliputi sikap menurut pada orangtua dan guru, sopan santun, mandiri; (2) bentuk-bentuk kemampuan yang dihargai terutama adalah sikap

dan perilaku yang sopan santun serta menurut pada orangtua dan guru, kemampuan mengaji, kemampuan kerja dan kemampuan berpretasi di sekolah; (3) berkenaan dengan tahap perkembangan anak, terdapat perbedaan penekanan kemampuan sesuai usia. Pada masa bayi dan batita, kemampuan yang diharapkan cenderung pada ranah kemampuan fisik seperti duduk, berjalan dan bicara, sedangkan untuk anak prasekolah cenderung pada ranah kemampuan sosial-emosi terutama kemandirian mengurus diri sendiri dan kedisiplinan serta mulai belajar agama (mengaji). Harapan utama adalah anak memiliki kelakuan yang baik, “nurut” pada orangtua dan guru, dapat mengaji dan kelak terampil bekerja agar menjadi orang sukses yang berpenghasilan layak dan memiliki kemampuan melebihi orangtuanya. Temuan-temuan ini mencerminkan karakteristik kecerdasan yang sejalan dengan karakteristik sosio-historis masyarakat pendatang yang cenderung pragmatis serta kuatnya pengaruh agama (Islam). Pada proses perkembangan kecerdasan, anak usia dini cenderung mendapatkan banyak toleransi bagi sikap dan kemampuannya, dan harapan-harapan sosial baru dikenakan saat anak menginjak sekolah dasar. Hal ini cenderung menjadi masalah, manakala toleransi yang besar di usia prasekolah menyebabkan perilaku dan kemampuan-kemampuan dasar untuk dapat melaksanakan harapan-harapan sosial di usia sekolah dasar tidak terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6 ed.). Washington, DC: Author.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2005). *How people learn: Brain, mind, experience and school*. from <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>.
- Tobias, S., & Duffy, T. M. (Eds.). (2009). *Constructivist instruction: Success or failure?* New York, NY: Routledge.
- Sahlberg, P. (2012). The most wanted: Teachers and teacher education in Finland. In L. Darling-Hammond & A. Lieberman (Eds.), *Teacher education around the world: changing policies and practices*. London: Routledge.
- Schunk, D. H. (2012a). *Learning theories an educational perspective*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Schunk, D. H. (2012b). *Learning theories an educational perspective* (E. Hamdiah & R. Fajar, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published 2012).
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics* (Fifth ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Nurdiyantoro, B. & Efendi, A. (2017).__Re-Actualization of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of The 21st Century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. 23 (2), 141-153, from <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics Problem Solving Skill Acquisition: Learning by Problem Posing or by Problem Solving? *Cakrawala*

- Pendidikan*, 37(1), 1-10, from doi: <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139-154. doi: 10.1007/s10648-010-9131-x.
- Retnowati, E. (2012, 24-27 November). *Learning mathematics collaboratively or individually*. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China. Retrieved from http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf.
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: Author.
- Permendiknas 2009 No. 22, Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI.